



Relasi Pengasuhan, Pendidikan, dan Pembentukan Karakter dalam QS. Asy-Syu'ara Ayat 18: Studi Tekstual dan Kontekstual

Hasnatun Nadia¹, Yusefri², Busra Febriyarni³, Noza Aflisia⁴

^{1,2,3,4} Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia

Email: nadiasaman14@gmail.com

Article History

Received : May 9th 2026

Revision : June 13th 2026

Publication : July 30th 2026

Abstract

The formation of children's character is often understood merely as the outcome of parental nurturing, without adequately considering its moral and spiritual dimensions. QS. Asy-Syu'ara verse 18 records Pharaoh's statement reminding Prophet Musa that he had been nurtured (nurabbika) within Pharaoh's household since childhood. This verse presents a paradoxical case: a prophet of noble character raised within a tyrannical household. This study aims to analyze the textual meaning of the term nurabbika in QS. Asy-Syu'ara verse 18 and to examine its contextual relevance to the relationship between nurturing (pengasuhan), education (pendidikan), and character formation in Islamic education. This study employs a qualitative method with a library research approach and content analysis of Qur'anic commentaries, books, and journal articles related to parenting and character education. The findings indicate that the term nurabbika textually refers to physical and material nurturing, while the narrative context of the verse shows that such nurturing alone is not sufficient to determine a person's character. Prophet Musa's noble character was formed through the synergy of fitrah (innate disposition), the intervention of his biological mother, and divine guidance, despite growing up in Pharaoh's palace. Thus, QS. Asy-Syu'ara verse 18 offers an important lesson for contemporary Islamic education that nurturing must be accompanied by value-based education, not merely the fulfillment of physical needs, in order to form a strong and noble character.

Keywords: Pengasuhan, Pendidikan Karakter, QS. Asy-Syu'ara Ayat 18.

Abstrak

Pembentukan karakter anak sering kali dipahami semata-mata sebagai hasil dari pengasuhan orang tua, tanpa mempertimbangkan secara memadai dimensi moral dan spiritual dari pendidikan. QS. Asy-Syu'ara ayat 18 merekam pernyataan Fir'aun yang mengingatkan Nabi Musa bahwa ia telah diasuh (*nurabbika*) di lingkungan keluarga Fir'aun sejak kecil. Ayat ini menghadirkan kasus yang paradoks: seorang nabi berkarakter mulia yang justru dibesarkan di lingkungan keluarga yang zalim. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual kata *nurabbika* dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 serta mengkaji relevansi kontekstualnya terhadap relasi antara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis isi terhadap kitab tafsir, buku, serta artikel jurnal yang berkaitan dengan pengasuhan dan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara tekstual kata *nurabbika* merujuk pada pengasuhan yang bersifat fisik dan material, sedangkan



secara kontekstual narasi ayat ini menunjukkan bahwa pengasuhan semacam itu saja tidak cukup untuk menentukan karakter seseorang. Karakter mulia Nabi Musa terbentuk melalui sinergi antara fitrah, intervensi ibu kandungnya, dan hidayah Allah, meskipun ia tumbuh di istana Fir'aun. Dengan demikian, QS. Asy-Syu'ara ayat 18 memberikan pelajaran penting bagi pendidikan Islam kontemporer bahwa pengasuhan harus disertai dengan pendidikan bernilai, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan fisik, agar dapat membentuk karakter yang kuat dan mulia.

Kata Kunci: *Pengasuhan, Pendidikan Karakter, QS. Asy-Syu'ara Ayat 18.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Keluarga, sebagai lingkungan pendidikan pertama, memiliki peran sentral dalam membentuk karakter anak melalui proses pengasuhan yang berkesinambungan (Zaenal Arifin, Habibi, & Murtiningsih, 2026). Sejumlah kajian mutakhir menegaskan bahwa relasi pendidikan antara orang tua dan anak tidak hanya berupa dukungan dan bimbingan langsung, tetapi juga mencakup kualitas interaksi, ikatan emosional, serta penanaman nilai dan karakter secara konsisten (Marronis, Nada, Sartika, Hayati, & Wismanto, 2024).

Namun demikian, pemahaman mengenai pengasuhan sering kali direduksi sebatas pemenuhan kebutuhan fisik dan material anak, seperti sandang, pangan, dan papan, tanpa disertai penanaman nilai moral dan spiritual yang memadai. Padahal, penelitian empiris menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua (*parental engagement*) dalam pendidikan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang positif dan dimediasi oleh religiusitas, bukan sekadar oleh pemenuhan kebutuhan lahiriah semata (Diana, Chirzin, Bashori, Suud, & Khairunnisa, 2021). Kondisi ini menjadi keresahan tersendiri di tengah masyarakat modern, ketika sebagian orang tua menganggap bahwa kecukupan materi semata sudah menjamin terbentuknya karakter anak yang baik.

Dalam perspektif Al-Qur'an, persoalan pengasuhan dan pendidikan anak banyak diulas melalui kisah-kisah para nabi, salah satunya kisah Nabi Musa dan Fir'aun dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18. Ayat ini merekam pernyataan Fir'aun yang mengingatkan Nabi Musa, "bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak", sebagai bentuk klaim bahwa Musa tumbuh dan besar dalam pengasuhan istana Fir'aun. Ayat ini menghadirkan sebuah kasus yang unik dan jarang dibahas secara khusus, yaitu paradoks antara pengasuhan yang dilakukan oleh penguasa zalim dengan karakter mulia yang justru terbentuk pada diri Nabi Musa sebagai seorang rasul.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai relasi pengasuhan dan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an umumnya berfokus pada QS. Luqman ayat 12-19



sebagai rujukan utama pola asuh ideal, baik dalam kajian pola asuh anak (Marronis et al., 2024), edukasi moralitas anak (Muthrofin, 2023), maupun peran orang tua dalam penerapan akhlak pada anak (Savira & Drajat, 2023). Penelitian lain juga mengulas nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al-Misbah terhadap surah yang sama (Zain, 2021) serta pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini (Syamsiah, Mulyadi, & Nurdiansyah, 2023). Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting, penelitian yang secara khusus menelaah QS. Asy-Syu'ara ayat 18 sebagai representasi kasus pengasuhan yang kontradiktif yakni pengasuhan oleh figur yang zalim namun melahirkan pribadi yang mulia masih sangat terbatas.

Kekosongan kajian ini penting untuk diisi karena kasus dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 menawarkan perspektif berbeda dari asumsi umum bahwa pengasuhan yang baik selalu berbanding lurus dengan karakter yang baik. Secara metodologis, pemaknaan sebuah ayat perlu dibaca secara tekstual (kebahasaan) sekaligus kontekstual (asbabun nuzul dan situasi sosial-historisnya) agar pesan moralnya dapat ditangkap secara utuh dan relevan dengan persoalan kekinian (Hanif, 2023). Pemahaman yang integratif terhadap ayat ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam mengenai relasi antara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter, sekaligus meluruskan pandangan yang keliru bahwa kecukupan fisik semata dapat menjamin terbentuknya karakter mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tekstual kata *nurabbika* dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18, mengkaji konteks historis dan naratif dari peristiwa pengasuhan Nabi Musa oleh keluarga Fir'aun, serta menganalisis relevansi relasi antara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter yang terkandung dalam ayat tersebut bagi pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena data yang dikaji bersumber dari naskah, kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal, bukan dari data lapangan (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: pertama, menentukan tema kajian, dalam hal ini relasi pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18. Kedua, mengumpulkan sumber data primer berupa QS. Asy-Syu'ara ayat 18 beserta ayat-ayat pendukung seperti QS. Al-Qasas ayat 7-13 dan QS. Thaha ayat 38-40, serta sumber data sekunder berupa kitab tafsir, buku, dan artikel jurnal ilmiah lima tahun terakhir yang relevan dengan tema pengasuhan dan pendidikan karakter (Moleong, 2017).



Ketiga, melakukan analisis tekstual (*lughawī*) terhadap term kunci dalam ayat, khususnya kata *nurabbika* yang berakar dari kata *rabba*. Keempat, melakukan analisis kontekstual dengan menelusuri asbabun nuzul, latar historis, dan alur naratif kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an untuk memahami relasi antara pengasuhan yang diklaim Fir'aun dengan karakter Nabi Musa yang sesungguhnya terbentuk. Kelima, menyimpulkan hasil analisis serta merumuskan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu prosedur sistematis untuk menghasilkan inferensi yang valid dari teks dengan tetap mempertimbangkan konteks yang melatarbelakanginya (Bowen, 2021). Metode ini digunakan agar penafsiran terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 18 tidak berhenti pada makna leksikal semata, tetapi juga mempertimbangkan konteks naratif, historis, dan relevansinya dengan diskursus pengasuhan serta pendidikan karakter masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks dan Terjemah QS. Asy-Syu'ara Ayat 18

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: "Dia (Fir'aun) menjawab, 'Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.'" (Kemenag RI, 2020) (QS. Asy-Syu'ara/26: 18).

Ayat ini merupakan bagian dari dialog antara Fir'aun dan Nabi Musa setelah Musa datang menyampaikan risalah kenabian. Fir'aun meresponsnya bukan dengan sanggahan terhadap kebenaran risalah, melainkan dengan mengingatkan riwayat masa kecil Musa yang tumbuh dan diasuh di lingkungan istananya (Al-Maraghi, 2015). Pernyataan ini oleh sebagian mufasir dipahami sebagai bentuk ejekan sekaligus pengingat, bahwa Fir'aun telah menyelamatkan Musa dari kebijakan pembunuhan bayi laki-laki Bani Israil serta membesarkannya dalam istana (Al-Qurthubi, 2016).

Analisis Tekstual: Makna Kata Nurabbika dan Konsep Tarbiyah

Secara etimologis, kata *nurabbika* berasal dari akar kata *rabba-yurabbi*, yang bermakna mengasuh, memelihara, menumbuhkan, dan mendidik secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan. Akar kata ini pula yang membentuk kata *Rabb* sebagai salah satu nama Allah, yang mengandung makna Dzat yang memelihara, mengatur, dan menumbuhkan seluruh makhluk-Nya (Al-Maraghi, 2015). Kesamaan akar kata ini menunjukkan bahwa konsep pengasuhan dalam Al-Qur'an tidak sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi idealnya juga mencakup dimensi penumbuhan potensi, bimbingan, dan pengarahan menuju kebaikan.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, ucapan Fir'aun tersebut merupakan penegasan atas jasa yang telah diberikannya kepada Musa, yakni memelihara dan



membesarkannya sejak bayi hingga dewasa di lingkungan istana (Katsir, 2016). Sementara itu, Al-Qurthubi memaknai pernyataan Fir'aun sebagai bentuk pengingat sekaligus sindiran, bahwa Musa semestinya berterima kasih karena telah diselamatkan dari pembunuhan bayi laki-laki dan diasuh dengan baik dalam istananya (Al-Qurthubi, 2016). Menurut M. Quraish Shihab, kata *nurabbika* pada ayat ini menunjukkan pengasuhan yang bersifat fisik-material, yaitu pemberian makan, tempat tinggal, dan perlindungan, tanpa disertai muatan pendidikan nilai atau keimanan (Shihab, 2017).

Dari analisis tekstual ini, dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan mendasar antara *tarbiyah jasadiyah* (pengasuhan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik) dan *tarbiyah ruhiyyah* atau *tarbiyah khuluqiyyah* (pendidikan yang berorientasi pada pembentukan nilai, moral, dan spiritual). Klaim Fir'aun dalam ayat ini hanya mencakup dimensi pertama, sebab sebagai penguasa yang mengingkari Allah, mustahil ia memberikan pendidikan nilai-nilai ketauhidan kepada Musa. Dengan demikian, secara tekstual, kata *nurabbika* dalam konteks ayat ini menegaskan bahwa pengasuhan Fir'aun terhadap Musa terbatas pada aspek pemeliharaan fisik semata.

Analisis Kontekstual: Relasi Pengasuhan Fir'aun dan Pembentukan Karakter Nabi Musa

Konteks historis dan naratif kisah ini bermula dari kebijakan Fir'aun yang memerintahkan pembunuhan terhadap setiap bayi laki-laki dari kalangan Bani Israil karena kekhawatirannya terhadap mimpi yang mengabarkan datangnya seorang anak yang akan meruntuhkan kekuasaannya (QS. Al-Qasas: 4). Dalam situasi tersebut, Allah mengilhamkan kepada ibu Nabi Musa untuk menghanyutkannya di sungai Nil demi keselamatannya (QS. Al-Qasas: 7). Musa kemudian dipungut oleh keluarga Fir'aun dan dibesarkan dalam lingkungan istana (QS. Al-Qasas: 8-9).

Menariknya, meskipun secara fisik Musa diasuh dalam lingkungan istana Fir'aun, Allah tetap menjaga ikatan Musa dengan keluarga aslinya melalui skenario penyusuan. Musa menolak untuk disusui oleh perempuan-perempuan istana hingga akhirnya dipertemukan kembali dengan ibu kandungnya sendiri sebagai ibu susuannya (QS. Al-Qasas: 12-13). Peristiwa ini menunjukkan bahwa meskipun pengasuhan fisik dilakukan oleh keluarga Fir'aun, terdapat intervensi ilahiah yang menjaga keterikatan emosional dan fitrah Musa dengan akar keluarganya yang saleh. Relasi kelekatan (*bonding*) antara ibu kandung dan anak sejak dini ini sejalan dengan temuan kajian kontemporer bahwa kualitas interaksi dan ikatan emosional pada masa awal kehidupan anak memiliki pengaruh besar terhadap penanaman nilai dan karakter, bahkan ketika anak berada di lingkungan pengasuhan yang bukan sepenuhnya berasal dari keluarga inti (Zaenal Arifin et al., 2026).



Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa lingkungan istana Fir'aun bukan lingkungan yang seluruhnya buruk, sebab di dalamnya terdapat sosok Asiyah, istri Fir'aun, yang memiliki keimanan dan akhlak mulia, bahkan diabadikan Al-Qur'an sebagai teladan bagi orang-orang beriman (QS. At-Tahrim: 11). Kehadiran Asiyah dalam istana turut memberikan ruang bagi Musa untuk tumbuh dalam suasana yang tidak sepenuhnya jauh dari nilai-nilai kebaikan, meskipun Fir'aun sendiri adalah penguasa yang zalim. Fakta ini memperkuat argumen bahwa karakter seseorang tidak ditentukan secara tunggal oleh satu figur pengasuh, melainkan oleh keseluruhan relasi dan nilai yang hadir dalam lingkungan pengasuhannya.

Puncak dari pembentukan karakter Musa terjadi bukan melalui pengasuhan istana, melainkan melalui hidayah dan risalah kenabian yang dianugerahkan Allah kepadanya di kemudian hari (QS. Thaha: 9-36). Dengan demikian, secara kontekstual, ayat ini menunjukkan bahwa pengasuhan fisik semata sekalipun dilakukan dengan fasilitas dan kemewahan istana tidak menjadi faktor penentu tunggal bagi terbentuknya karakter dan keimanan seseorang. Karakter mulia Nabi Musa justru terbentuk dari sinergi antara fitrah, keterikatan dengan keluarga asal, keteladanan terbatas dari sosok saleh di sekitarnya, dan yang terpenting, hidayah Allah SWT.

Relasi Pengasuhan, Pendidikan, dan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Temuan tekstual dan kontekstual di atas memiliki relevansi kuat dengan diskursus pendidikan karakter kontemporer. Penelitian mengenai pola asuh anak dalam perspektif Al-Qur'an menegaskan bahwa pembentukan karakter yang optimal memerlukan keterpaduan antara pemenuhan kebutuhan fisik, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai keimanan secara konsisten (Marronis et al., 2024). Demikian pula, kajian tentang penerapan akhlak pada anak menunjukkan bahwa peran orang tua tidak cukup hanya menjadi penyedia kebutuhan materiil, tetapi harus aktif menjadi teladan dan pembimbing nilai bagi anak (Savira & Drajat, 2023).

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang hangat namun tetap disertai bimbingan dan batasan nilai (pola asuh demokratis) terbukti lebih efektif dibandingkan pola asuh yang hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tanpa arahan moral (Syamsiah et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan pesan QS. Asy-Syu'ara ayat 18, bahwa pengasuhan Fir'aun yang hanya berorientasi pada pemeliharaan fisik tanpa pendidikan nilai pada akhirnya tidak mampu membentuk karakter Musa, bahkan gagal menanamkan loyalitas maupun keyakinan Musa terhadap kekuasaannya.

Dalam kerangka psikologi pendidikan Islam, keterlibatan orang tua yang positif serta religiusitas keluarga terbukti secara empiris menjadi faktor penentu



keberhasilan pendidikan karakter anak, jauh melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan fisik (Diana et al., 2021). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari proses pembacaan tekstual dan kontekstual secara bersamaan, agar pesan moral suatu ayat dapat diaktualisasikan sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa mereduksi makna aslinya (Hanif, 2023). Dengan demikian, relasi antara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 18 dapat dirumuskan sebagai berikut: pengasuhan (*ri'ayah*) menyediakan basis fisik dan material bagi kehidupan anak; pendidikan (*tarbiyah/ta'lim*) menanamkan nilai, pengetahuan, dan keimanan; sedangkan karakter (*akhlak*) merupakan buah dari sinergi keduanya bersama fitrah dan hidayah Allah.

Implikasi Pendidikan: Pengasuhan sebagai Syarat Perlu, Bukan Syarat Cukup

Kajian terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 18 memberikan implikasi penting bagi praktik pendidikan Islam kontemporer, khususnya bagi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama. Pertama, orang tua dan pendidik perlu memahami bahwa pemenuhan kebutuhan fisik anak, seperti pangan, tempat tinggal, dan keamanan, merupakan syarat perlu (*necessary condition*) namun bukan syarat cukup (*sufficient condition*) bagi terbentuknya karakter yang mulia. Kedua, penanaman nilai keimanan, kejujuran, dan akhlak perlu dilakukan sejak dini secara konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh pentingnya keterikatan Musa dengan ibu kandungnya yang saleh di tengah lingkungan istana yang jauh dari nilai-nilai ketauhidan.

Ketiga, keberadaan figur teladan yang saleh dalam suatu lingkungan, sekalipun bukan figur dominan, tetap memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter anak, sebagaimana peran Asiyah dalam istana Fir'aun. Oleh karena itu, lembaga pendidikan maupun keluarga perlu menghadirkan sebanyak mungkin figur teladan yang baik di sekitar anak, meskipun dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya ideal. Keempat, pendidik dan orang tua perlu menyadari bahwa hidayah dan pembentukan karakter pada akhirnya merupakan kehendak Allah, sehingga upaya pengasuhan dan pendidikan harus disertai dengan doa dan penyerahan diri kepada-Nya, tanpa mengurangi ikhtiar maksimal dalam mendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis tekstual dan kontekstual terhadap QS. Asy-Syu'ara ayat 18, dapat disimpulkan bahwa kata *nurabbika* secara tekstual bermakna pengasuhan yang bersifat fisik dan material, yaitu pemeliharaan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan hidup, sebagaimana yang dilakukan Fir'aun terhadap Nabi Musa sejak kecil. Namun demikian, secara kontekstual, narasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa pengasuhan fisik semata tidak menjadi faktor penentu tunggal bagi pembentukan karakter seseorang.



Karakter mulia Nabi Musa terbentuk melalui sinergi antara fitrah bawaan, keterikatan emosional dengan ibu kandungnya, keteladanan terbatas dari sosok saleh di lingkungan istana, serta hidayah dan risalah kenabian yang dianugerahkan Allah SWT. Dengan demikian, relasi antara pengasuhan, pendidikan, dan pembentukan karakter bersifat saling melengkapi: pengasuhan menyediakan basis kehidupan fisik, pendidikan menanamkan nilai dan keimanan, sedangkan karakter merupakan hasil integrasi keduanya bersama fitrah dan hidayah. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer perlu memandang pengasuhan bukan sekadar pemenuhan kebutuhan material, melainkan sebagai proses yang harus disertai pendidikan nilai secara konsisten agar mampu membentuk karakter yang kuat dan mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maraghi, A. M. (2015). *Tafsir Al-Maraghi Jilid 19*. PT. Karya Toha Putra.
- Al-Qurthubi, S. I. (2016). *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 13*. Pustaka Azzam.
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 21(1), 27–40. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-20-00055>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Hanif, M. H. Y. E. Z. (2023). Pendekatan tekstual; kontekstual dan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 103–116. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.69>
- Katsir, I. (2016). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 19*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Kemenag RI, T. L. P. M. A.-Q. (2020). *Al-Qur'anulkarim At-Ta'qwa Perkata*. Al-Qosbah.
- Marronis, R. P., Nada, S. B. K., Sartika, L., Hayati, P., & Wismanto, W. (2024). Analisis tentang pola asuh anak dalam perspektif Al-Qur'an surah Luqman ayat 13–19. *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 17–29. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i2.1074>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muthrofin, K. (2023). Edukasi moralitas anak: Kajian atas QS. Luqman ayat 12–19 perspektif Tafsir Al-Misbah. *Indonesia Islamic Education Journal*, 1(2), 55–68. <https://doi.org/10.37812/iej.v1i2.783>
- Savira, V., & Drajat, A. (2023). The concept of the role of parents in the application of morality to children (study of Surah Luqman verses 12–19 in Tafsir Al-Misbah). *Academy of Education Journal*, 15(2), 1643–1655. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i2.2569>



- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 9). Lentera Hati.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syamsiah, S., Mulyadi, M., & Nurdiansyah, E. (2023). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal*, 1(3), 167–178. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v1i3.139>
- Zaenal Arifin, M., Habibi, E., & Murtiningsih, S. (2026). Relasi pendidikan orang tua dan anak perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman ayat 12–19). *Edushopia: Journal of Progressive Pedagogy*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411>
- Zain, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Tafsir Al-Misbah QS. Luqman ayat 12–19. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 180–197. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2.192>